

APA ITU HAJI MABRUR?



Disusun Oleh :

Wakhid Aji Nugroho*

Bismillâhi wal hamdulillâhi wash shalâtu was salâmu 'alâ rasûlillâh,

Sahabat ar-Rasikh yang semoga dirahmati Allah ﷻ. Ibadah haji merupakan ibadah yang diimpikan oleh semua umat muslim di dunia. Dalam pandangan masyarakat muslim pada umumnya yang ada di Indonesia, haji sering dinilai sebagai puncak tujuan hidup manusia. Ada rasa kerinduan di dalam hati yang amat dalam akan kedekatan dengan Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ yang para muslim yakini akan mereka dapatkan selama proses ibadah haji.

Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imron [3]: 97).¹

Pada saat ada seseorang yang akan melakukan ibadah haji sering kita dengar, “semoga menjadi haji mabrur”. Haji mabrur menurut Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu haji yang diberikan kebaikan dan kebajikan.² Doa ini merupakan harapan agar para jamaah haji menjadi pribadi yang zuhud dengan dunia dan tidak membiasakan diri melakukan perbuatan maksiat.³



Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا , ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلَا نُجَاهِدُ قَالَ: لَا، لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجُّ

مَنْزُورٌ

“Wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah amalan yang paling afdhol, Apakah berarti kami harus berjihad?” “Tidak. Jihad

- Edisi 21 Dzulhijjah 1445 H / 28 Juni 2024

yang paling utama adalah haji mabrur.”, Jawab Nabi ﷺ” (HR. Bukhari, no. 1520)⁴



Belajar Hidup Sederhana

Selain karena termasuk dalam rukun Islam yang kelima, haji merupakan wujud manifestasi solidaritas dan ketundukan umat muslim kepada Allah ﷻ. Para jamaah haji diajarkan menyelami lebih dalam mengenai arti kesederhanaan dan persaudaraan antar umat islam dari berbagai belahan dunia karena selama prosesi ibadah diharuskan hanya memakai pakaian ihram yang mana membangkitkan kesadaran bahwa setiap insan manusia di dunia ini memiliki kedudukan yang sama dan setara dihadapan Allah ﷻ kecuali dalam hal ketaqwaan.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat [49]: 13).

Belajar Ikhlas

Sama halnya dengan ibadah kurban yang dijalankan setelah proses lontar jumrah oleh para jamaah haji, ibadah ini mengajarkan umat muslim untuk belajar ikhlas. Para jamaah haji harus rela mengorbankan harta yang cukup banyak serta menyiapkan badan yang fit untuk bisa menjalankan seluruh urutan ibadah haji mulai dari ihram dari Miqat, membaca *talbiyah*, wukuf di Arafah, mabit di

- Edisi 21 Dzulhijjah 1445 H / 28 Juni 2024

Muzdalifah, melempar jumrah *aqabah*, *tahallul*, tawaf *ifadhah*, mabit di Mina, hingga yang terakhir yaitu tawaf *wada*.

Esensi dari rangkaian ibadah haji yang panjang ini yaitu keikhlasan. Ikhlas mengorbankan jiwa dan raga hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah ﷻ semata.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS. al-An’am [6]: 162-163).⁵

Titik Balik Manusia kembali Pada Fitrah

Wukuf di Arafah merupakan puncak ibadah haji yang jika tidak dilaksanakan maka tidak sah haji badiorang. Seluruh jamaah haji tanpa terkecuali bahkan yang sedang sakit, tetap harus datang ke Arafah untuk berdiam diri pada saat wukuf.



Wukuf di Arafah menjadi sangat penting bagi para jamaah haji karena pada saat itu lah waktu manusia akan dan harus bertolak. Bertolak dari seorang yang shalih menjadi orang yang muslih, dari seorang muslim menjadi orang yang mukmin, dari seorang yang angkuh menjadi orang yang patuh, dari seorang yang banyak melakukan kemaksiatan menjadi orang yang taat sepenuhnya kepada perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah ﷻ.⁶

Pada saat ini lah para jamaah haji diminta berdiam diri untuk merenungi, meminta ampunan dari Allah ﷻ, dan memutus segala

- Edisi 21 Dzulhijjah 1445 H / 28 Juni 2024

yang bentuk keburukan dalam hati, pikiran, dan tindakan yang selama ini dilakukan. Puncak esensi dari menjalani wukuf di Arafah adalah kembali pada fitrah. Sadar dengan segenap keyakinan hati bahwa seluruh manusia di dunia ini diciptakan untuk berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan layaknya Nabi Adam ﷺ dan Hawa. Dari mereka Allah ﷻ takdirkan kita menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku namun Allah ﷻ tidak melihat perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain, namun lebih kepada kesamaan aqidah dan tauhid kepada Allah ﷻ.

Dari An-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَاطُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمَى

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan, maka seujur badan akan merasakan panas dan demam.”
(HR. Muslim, no. 2586).⁷



Dari hal-hal yang disampaikan diatas, mari kita doakan semoga seluruh jamaah haji pada tahun 2024 ini menjadi haji mabrur, ibadah hajinya diterima oleh Allah ﷻ dan kesemuanya mengalami momen titik balik menjadi manusia yang penuh ketaatan kepada Allah ﷻ, yang dengan hal tersebut dimampukan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaiman firman Allah ﷻ,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah

- Edisi 21 Dzulhijjah 1445 H / 28 Juni 2024

dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 104).⁸

Maraji’

¹ Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc. *“Haji, Hikmah dan Pensyariatannya”*

<https://rumaysho.com/36773-haji-hikmah-dan-pensyariatannya.html>. Diakses pada 23 Juni 2024.

² KH. Asrorun Niam *“Apakah Haji Mabruur Itu?”* <https://kemenag.go.id/nasional/apakah-haji-mabrur-itu-yg80jt>. Diakses pada 23 Juni 2024.

³ Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc. *“Menggapai Haji Mabruur”*

<https://rumaysho.com/2616-menggapai-haji-mabrur305.html>. Diakses pada 23 Juni 2024.

⁴ Ibid

⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc. *“Salah dalam Memahami Syirik”*

<https://rumaysho.com/2767-salah-dalam-memahami-syirik.html>. Diakses pada 23 Juni 2024.

⁶Dr. H. Ahmad Zayadi, M.Pd. *“Wukuf di Arafah dan Pengakuan Keterbatasan Diri Sebagai Manusia”* <https://kemenag.go.id/kolom/wukuf-di-arafah-dan-pengakuan-keterbatasan-diri-sebagai-manusia-DcjQk>. Diakses pada 23 Juni 2024.

⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc. *“Syarhus Sunnah: Tak Boleh Mencela Sahabat Nabi”* <https://rumaysho.com/27164-syarhus-sunnah-tak-boleh-mencela-sahabat-nabi.html>. Diakses pada 23 Juni 2024.

⁸ Dr. KH. A. Juraidi, M.A. *“Khutbah Jumat: Amar Makruf Nahi Munkar dalam Bingkai NKRI* <https://istiqlal.or.id/blog/detail/khutbah-jumat--amar-makruf-nahi-munkar-dalam-bingkai-nkri.html>. Diakses pada 23 Juni 2024.

Mutiara Hikmah

Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Ya Rabb kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS Al-Baqarah [2]:127)